LANGUAGE INTERFERENCE AND LANGUAGE INTEGRATION: A SOCIOLINGUISTIC STUDY OF STUDENTS AT THE ISLAMIC UNIVERSITY OF IBRAHIMY BANYUWANGI

Nurul Fatimah[1], Eka Ramiati[2]

Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi

Email : *nurulfatimah7070@gmail.com,*
mailto:numateraeka@gmail.com

Abstrak

Kedua fenomena bahasa dalam masyarakat bilingual, yakni interferensi dan integrasi merupakan topik yang menarik untuk dikaji mengingat kedua fenomena kebahasaan tersebut lazim terjadi. Kedua fenomena kebahasaan ini muncul karena terjadinya kontak dua bahasa yakni bahasa pertama dan bahasa kedua. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara objektif fenomena interferensi dan integrasi bahasa dalam kajian sosiolingustik mahasiswa Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan teknik simak dan catat kemudian data dianalisis secara induktif dan kemudian digeneralisasikan untuk mendapatkan temuan penelitian. Pengecekan keabsahan data dengan cara triangulasi data. Hasil analisis fenomena interferensi dan integrasi bahasa ditemukan bahwa, gejala Interferensi terjadi pada tataran Fonologi dan Morfologi. Yang mana gejala interferensi pada tataran fonologi terjadi dalam 4 hal yaitu: Monoftongisasi, modifikasi vokal, apokop, serta sinkop. Sedangkan gejala yang terjadi pada tataran morfologi ditemukan interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia mencakup 4 hal: 1) Perfiks (N) ber-alomorf (Ny-), Perfiks (N-) ber-alomorf (Ng-), dan Perfiks (N-) ber-alomorf (n-); 2) sufiks (-e); 3) konfiks (Ke-an); 4) Reduplikasi (dwilingga dan dwilingga salin swara). Sedangkan Fenomena integrasi Bahasa terjadi dalam tataran kata serapan dari Bahasa jawa ke dalam Bahasa Indonesia baik secara adaptasi maupun adopsi.

Kata Kunci: ***Interferensi dan Integrasi, Bahasa, Sosiolinguistik***

Abstract

The two linguistic phenomena in bilingual societies, namely interference and integration, are interesting topics to examine, as both commonly occur in everyday language use. These phenomena arise due to contact between two languages, namely the first language and the second language. This study aims to objectively describe the phenomena of language interference and integration from a sociolinguistic perspective among students of Ibrahimy Islamic University, Banyuwangi. This research employed a

qualitative approach with a phenomenological research design. Data were collected using observation and note-taking techniques, then analyzed inductively and subsequently generalized to obtain the research findings. Data validity was ensured through data triangulation. The results of the analysis indicate that language interference occurs at the phonological and morphological levels. Phonological interference manifests in four forms: monophthongization, vowel modification, apocope, and syncope. Meanwhile, morphological interference from Javanese into Indonesian includes four aspects: (1) the prefix (N-) with allomorphs (ny-), (ng-), and (n-); (2) the suffix (e); (3) the circumfix (ke-an); and (4) reduplication (full reduplication and reduplication with sound variation). In contrast, the phenomenon of language integration occurs at the level of loanwords from Javanese into Indonesian through both adaptation and adoption processes.

Keywords: Interference and Integration, Language, Sociolinguistics

A. Pendahuluan/Introduction

Bahasa sebagai alat komunikasi telah lama menjadi objek kajian dalam berbagai disiplin ilmu, baik linguistik murni maupun terapan. Ragam fenomena kebahasaan yang muncul dalam praktik berbahasa menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis, adaptif, dan senantiasa berkembang mengikuti perubahan sosial masyarakat penuturnya. Dinamika tersebut tidak terlepas dari faktor pengguna bahasa itu sendiri, terutama dalam masyarakat yang memiliki latar belakang kebahasaan beragam. Kontak bahasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari—baik melalui pendidikan, media sosial, lingkungan akademik, maupun interaksi sosial—semakin memperkaya sekaligus memunculkan fenomena kebahasaan baru.

Dalam konteks ini, sosiolinguistik memegang peranan penting sebagai cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Menurut (Wagiati, 2019). Sosiolinguistik mempelajari ciri dan variasi bahasa serta keterkaitannya dengan fungsi bahasa dalam suatu masyarakat tutur. Artinya, variasi bahasa tidak hanya dipahami sebagai bentuk perbedaan struktur, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial, budaya, dan identitas penuturnya. Salah satu fenomena yang sering muncul dalam masyarakat bilingual adalah interferensi bahasa.

Interferensi merupakan gejala kebahasaan yang terjadi akibat adanya kontak dua bahasa atau lebih, di mana unsur bahasa pertama memengaruhi penggunaan bahasa kedua atau sebaliknya. Alwasilah dalam (Irma Diani, 2019) menyatakan bahwa interferensi adalah kekeliruan berbahasa yang timbul karena adanya kecenderungan penutur menggunakan sistem bahasa yang telah dikuasainya terhadap bahasa lain, mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikal. Dalam konteks akademik, interferensi sering muncul dalam tuturan maupun tulisan mahasiswa yang berasal dari latar belakang bahasa daerah yang kuat, sehingga bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mengalami penyimpangan struktur.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena interferensi dengan

beragam fokus dan pendekatan. Penelitian yang dilakukan oleh Diyah Atiek Mustikawati (2013) menemukan bahwa interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia banyak terjadi pada tataran fonologis dan morfologis dalam komunikasi formal. Penelitian (Budiarty, 2013) menunjukkan bahwa interferensi tidak hanya terjadi pada ranah lisan, tetapi juga dalam tulisan akademik mahasiswa. Syuhda dan Nugraheni (2019) menyoroti adanya pengaruh bahasa pertama terhadap struktur kalimat bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan. Sementara itu, penelitian Dora Hatika Pertiwi dan Hindun (2022) mengungkap bahwa interferensi juga dipengaruhi oleh faktor intensitas penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Julaika (2022) memperkuat temuan bahwa lingkungan sosial dan kebiasaan berbahasa menjadi faktor dominan dalam munculnya interferensi.

Meskipun demikian, berdasarkan telaah literatur yang telah dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut cenderung berfokus pada satu aspek linguistik tertentu atau hanya menelaah interferensi tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan fenomena integrasi bahasa. Padahal, dalam masyarakat bilingual, selain interferensi sebagai bentuk penyimpangan, terdapat pula integrasi bahasa yang bersifat konstruktif dan memperkaya bahasa penerima. Integrasi bahasa terjadi ketika unsur bahasa asing atau bahasa daerah diserap dan digunakan secara sistematis dalam bahasa penerima, sehingga menjadi bagian dari sistem bahasa tersebut, baik dalam bentuk kosakata baru maupun perluasan makna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis interferensi dan integrasi bahasa ditinjau dari aspek linguistik—khususnya fonologi dan morfologi—dalam perspektif sosiolinguistik pada mahasiswa Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sosiolinguistik, sekaligus kontribusi praktis bagi penguatan kompetensi berbahasa mahasiswa dalam konteks akademik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memverifikasi teori tentang interferensi dan integrasi bahasa, tetapi juga memberikan gambaran empiris mengenai dinamika kebahasaan dalam lingkungan perguruan tinggi Islam yang multibahasa.

B. Metode/Research Method

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kebahasaan yang terjadi secara alamiah dalam konteks penggunaan bahasa, khususnya interferensi dan integrasi bahasa pada mahasiswa. Dalam tradisi fenomenologi, fokus utama penelitian terletak pada pemaknaan pengalaman subjektif penutur terhadap praktik berbahasa yang mereka lakukan dalam situasi nyata. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk gejala bahasa, tetapi juga berupaya mengungkap makna dan konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculan gejala tersebut dalam proses komunikasi akademik.

Secara metodologis, penelitian fenomenologi memungkinkan peneliti untuk

menangkap realitas kebahasaan sebagaimana adanya (natural setting) tanpa melakukan manipulasi terhadap situasi yang diteliti. Data kebahasaan yang diperoleh disajikan secara langsung sesuai dengan penggunaan bahasa di lapangan, sehingga mencerminkan praktik berbahasa autentik para informan. Oleh karena itu, peneliti kualitatif dituntut untuk mampu memahami perspektif subjek penelitian secara komprehensif, memperhatikan secara cermat setiap tuturan, pilihan diksi, serta konteks sosial yang menyertainya. Melalui proses tersebut, peneliti dapat memberikan interpretasi makna yang akurat terhadap fenomena interferensi dan integrasi bahasa yang ditemukan.

Fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah gejala interferensi dan integrasi bahasa yang muncul dalam proses perkuliahan Bahasa Indonesia pada mahasiswa semester satu lintas program studi, yaitu PGMI, Ekonomi Syariah, dan Perbankan Syariah. Pemilihan subjek lintas prodi didasarkan pada asumsi sosiolinguistik bahwa latar belakang akademik dan sosial yang beragam berpotensi memunculkan variasi penggunaan bahasa, termasuk adanya pengaruh bahasa pertama (bahasa daerah) maupun bahasa lain terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks akademik. Situasi perkuliahan dipilih sebagai locus penelitian karena merupakan ruang formal yang menuntut penggunaan bahasa Indonesia baku, sehingga gejala interferensi dan integrasi dapat diamati secara lebih jelas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak, sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto (dalam Djindan, 2021:17), merupakan teknik pengumpulan data bahasa yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa oleh penutur pada objek yang diteliti. Dalam implementasinya, peneliti melakukan penyimakan secara langsung terhadap tuturan mahasiswa selama proses perkuliahan berlangsung, baik dalam bentuk interaksi lisan, diskusi, maupun presentasi. Teknik ini relevan digunakan dalam penelitian kebahasaan karena memungkinkan peneliti memperoleh data bahasa yang aktual dan kontekstual.

Selanjutnya, teknik catat digunakan sebagai teknik lanjutan untuk mendokumentasikan data kebahasaan yang telah disimak. Menurut Sudaryanto, teknik catat dilakukan dengan cara mencatat data ke dalam kartu data atau format pencatatan tertentu yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori linguistik yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, data yang dicatat meliputi bentuk-bentuk interferensi fonologis, morfologis, serta integrasi bahasa yang muncul dalam tuturan mahasiswa. Proses pencatatan ini dilakukan secara sistematis agar memudahkan analisis dan pengelompokan data sesuai dengan fokus kajian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, yaitu dengan menganalisis data yang diperoleh di lapangan kemudian menarik generalisasi berdasarkan pola-pola kebahasaan yang ditemukan. Pendekatan induktif dalam penelitian bahasa menekankan bahwa data yang dianalisis merupakan gejala bahasa

yang benar-benar digunakan oleh masyarakat penuturnya, bukan gejala bahasa yang bersifat normatif atau berdasarkan asumsi peneliti. Dengan kata lain, temuan penelitian dibangun dari fakta empiris penggunaan bahasa mahasiswa dalam konteks perkuliahan, sehingga hasil analisis memiliki validitas kontekstual yang kuat dalam kajian sosiolinguistik.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, khususnya triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi tuturan mahasiswa dengan temuan penelitian terdahulu yang relevan mengenai interferensi dan integrasi bahasa. Melalui proses perbandingan tersebut, peneliti dapat menguji konsistensi temuan serta memperkuat validitas interpretasi data. Selain itu, triangulasi juga membantu meminimalkan subjektivitas peneliti dalam memaknai fenomena kebahasaan, sehingga hasil penelitian lebih kredibel, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

C. Hasil dan Pembahasan/Results And Discussion

1. Interferensi Bahasa

a. Interferensi Bahasa pada Tataran Fonologi

Fonologi adalah salah satu bidang linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang biasanya digunakan dalam melakukan komunikasi. Fonologi memiliki kaitan dengan bunyi-bunyi bahasa yang digolongkan berdasarkan cara dalam mengucapkannya. Penutur bahasa daerah sering menuturkan bahasa yang bercampur dengan bahasa lain, seperti bahasa Indonesia. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi hal tesebut, yaitu kedudukan bahasa daerah dari penutur tersebut diguna-kan sebagai bahasa pertama, sedangkan bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa kedua (Wahyuningsih dalam Irwansya, dkk, 2022).

Tabel 1. Data Temuan Analisis Interferensi Bahasa dalam Tataran Fonologi Mahasiswa Semester I Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi

No.	Kalimat Tuturan	Interferensi Fonologi	Bentuk Fonologi
1	"Mohon jangan ***rame***, karena presentator sedang menjelaskan materinya".	Rame	Monoftongisasi
2	"**Kalo** boleh tahu, bagaimana ragam bahasa dapat terjadi?"	Kalo	Monoftongisasi
3	"***Bener*** apa yang sudah disampaikan teman saya tadi, mengenai proses penyerapan kata".	Bener	Modifikasi Vokal
4	"**Temen-temen**, mungkin ada yang ingin bertanya".	Temen-temen	Modifikasi Vokal
5	"Mohon maaf Bu, ini masih menunggu teman-teman **dateng** semua"	Dateng	Modifikasi Vokal
6	"Pada pertemuan **kemaren** telah dibahas materi berkaitan dengan ragam Bahasa, hari ini kami akan mempresentasikan tentang….".	Kemaren	Modifikasi Vokal
7	"Hari ini kami sudah siap **mempraktekkan** secara langsung bagaimana penggunaan Ms Word Bu".	mempraktekkan	Modifikasi Vokal
8	"Baik teman-teman, tadi sudah ***buanyak*** dijelaskan tentang penyebab terjadinya ragam Bahasa"	Buanyak	Apokop
9	"Tenggorokan ini sudah terasa kering **karna** dari tadi teman-teman asik bicara sediri"	Karna	Sinkop
10	"**Trus** apa yang menyebabkan terjadinya ragam Bahasa itu sendiri?'	Trus	Sinkop

Lebih lanjut keterangan yang ada dalam tabel di atas dianalisis sebagai berikut:

1) Monoftongisasi

Monoftongisasi merupakan proses perubahan vokal rangkap menjadi vokal tunggal. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan gejala monoftongisasi sebagai berikut.

Data 1

"Mohon jangan *rame*, karena presentator sedang menjelaskan materinya".

Data 2

"Kalo boleh tahu, bagaimana ragam bahasa dapat terjadi?"

Pada kalimat tuturan di atas terdapat kata "rame" dan "kalo" dari kata dasar "ramai" dan "kalau". Kesalahan fonologi pada kata tersebut terjadi karena

perubahan bunyi vokal rangkap pada kata dasar ramai dan kalau diubah menjadi vokal tunggal yaitu (ai) menjadi (e) serta [au] menjadi [o] sehingga ketika dilafalkan menjadi kata rame dan kalo. Kalimat tuturan yang seharusnya adalah:

Data 1

"Mohon jangan ramai, karena presentator sedang menjelaskan materinya".

Data 2

"Kalau boleh tahu, bagaimana ragam bahasa dapat terjadi?"

2) Modifikasi Vokal

Modifikasi vokal merupakan perubahan bunyi vokal karena adanya pengaruh dari bunyi lain yang mengikuti. Fenomena modifikasi vokal ini dapat dilihat pada data berikut:

Data 3

"*Bener* apa yang sudah disampaikan teman saya tadi, mengenai proses penyerapan kata".

Data 4

"Temen-temen, mungkin ada yang ingin bertanya".

Data 5

"Mohon maaf Bu, ini masih menunggu teman-teman dateng semua".

Data 6

"Pada pertemuan kemaren telah dibahas materi berkaitan dengan ragam Bahasa, hari ini kami akan mempresentasikan tentang….".

Data 7

"Hari ini kami sudah siap **mempraktekkan** secara langsung bagaimana penggunaan Ms. Word Bu".

Pada kalimat tuturan di atas terdapat kata bener, temen-temen, dateng, kemaren, dan mempraktekkan. Kesalahan fonologi pada kata tersebut terjadi karena salah satu vokal pada kata tersebut diganti dengan vokal lain yakni /a/ menjadi /e/ yang mana bentuk bakunya adalah benar, teman-teman, datang. Kemarin, mempraktikkan. Kalimat tuturan yang benar seharusnya sebagai berikut.

Data 3

"*Benar* apa yang sudah disampaikan teman saya tadi, mengenai proses penyerapan kata".

Data 4

"Teman-teman, mungkin ada yang ingin bertanya".

Data 5

"Mohon maaf Bu, ini masih menunggu teman-teman datang semua".

Data 6

"Pada pertemuan kemarin telah dibahas materi berkaitan dengan ragam Bahasa, hari ini kami akan mempresentasikan tentang….".
Data 7
"Hari ini kami sudah siap **mempraktikkan** secara langsung bagaimana penggunaan Ms Word Bu".

3) Apokop

Apokop merupakan proses perubahan kata dengan menghilangkan satu atau lebih fonem pada bagian akhir kata. Gejala Apokop ditemukan sebagai berikut:
Data 8
"Baik teman-teman, tadi sudah ***buanyak*** dijelaskan tentang penyebab terjadinya ragam Bahasa"
Pada kalimat tuturan di atas terdapat kata **buanyak** dari kata baku **banyak**. Kesalahan fonologi pada kata tersebut terjadi karena proses perubahan bunyi vokal tunggal menjadi 2 bunyi vokal berurut, yaitu vokal tunggal [a] menjadi vokal rangkap [ua] sehingga ketika dilafalkan menjadi buanyak. Tuturan baku seharusnya:
"Baik teman-teman, tadi sudah ***buanyak*** dijelaskan tentang penyebab terjadinya ragam Bahasa".

4) Sinkop

Sinkop merupakan proses perubahan kata dengan menghilangkan satu atau lebih fonem pada bagian tengah kata.
Data 9
"Tenggorokan ini sudah terasa kering **karna** dari tadi teman-teman asik bicara sediri"
Data 10
"**Trus** apa yang menyebabkan terjadinya ragam Bahasa itu sendiri?'
Kesalahan fonologi pada kata tersebut terjadi karena pada bagian tengah kata **karena** dan **terus** mendapatkan perlakuan penghilangan 1 fonem yakni fonem /e/ sehingga ketika dilafalkan menjadi **karna** dan **trus.** Sehingga kalimat yang benar adalah:
Data 9
"Tenggorokan ini sudah terasa kering **karena** sedari tadi teman-teman asik bicara sediri"
Data 10
"**Terus** apa yang menyebabkan terjadinya ragam Bahasa itu sendiri?'

Dari hasil analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa interferensi pada tataran fonologi terjadi dalam 4 hal yaitu: Monoftongisasi, modifikasi vokal, apokop, serta sinkop.

b. Interferensi Bahasa dalam Tataran Morfologi

Morfologi adalah ilmu yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dan pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap jenis kata dan makna kata, morfologi sebagai bagian dari kajian mikro linguistik untuk menelaah morfem dan kata serta kombinasi-kombinasinya (Rohmadi, 2013) Berdasarkan data yang diperoleh interferensi dalam tataran morfologi ditemukan:

Tabel 2. Data Temuan Analisis Interferensi Bahasa dalam Tataran Morfologi Mahasiswa Semester I Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi

No	Kalimat Tuturan	Morfologi	Bentuk Morfologi
1.	"Sebentar Bu, Rizal Masih nyetak makalahnya di koperasi".	Nyetak	Perfiks (N-) beralomorf (Ny-)
2.	"Saya sudah mencoba *nyari* referensi di google Shoolar sebenarnya Bu".	Nyari	Perfiks (N-) beralomorf (Ny-)
3.	"Perbaikan makalahnya bisa *nyusul* minggu depan tidak Bu?"	Nyusul	Perfiks (N-) beralomorf (Ny-)
4.	"Maaf Bu terlambat, karena tadi ngantar ibu saya dulu ke rumah saudara".	Ngantar	Perfiks (N-) beralomorf (Ng-)
5.	"Semalam saya nglembur ngerjakan tugas dari Ibu".	Nglembur	Perfiks (N-) beralomorf (Ng-)
6.	"Silakan mungkin ada yang mau nanya dari materi yang sudah kami presentasikan	Nanya	Perfiks (N-) beralomorf (n-)
7.	"Sebentar ya Bu, nunggu teman-teman yang lain datang".	Nunggu	Prefiks [N-] beralomorf [n-]
8.	"Sejak awal sudah tak informasikan Bu, tapi sepertinya teman-teman kurang memperhatikan".	Tak	Perfiks (dak/tak-)
	"Bentar tak tanyakan dulu bagaimana keputusan teman-teman ya Bu".	Tak	Perfiks (dak/tak-)
9	"Terimaksih, *atas usulane teman-teman*"	Usulane	Sufik (-e)
10.	"Mohon maaf Bu, *laptope* saya rusak. jadi hari ini tidak bawa laptop"	Laptope	Sufik (-e)
11.	"Kelompoknya ketambahan satu anggota Bu".	Ketambahan	Konfiks (Ke-an)
12.	"Saat diperpus kemarin kelamaan nunggu petugas Bu".	Kelamaan	Konfiks (Ke-an)
13.	"Pokoknya ghedek-ghedek Bu, kalau musuh teman-teman".	Gedhek-ghedek	Reduplikasi (Dwilingga)
14.	"Tolong bener-bener didengarkan ya teman-teman penjelasan dari kelompok kami"	Bener-Bener	Reduplikasi (Dwilingga)
15.	"Tadi kami sudah mencoba ngothak-athik remote TV-nya Bu, tapi tetap belum bisa"	Ngothak-athik	Dwilingga Salin Swara

1) Pola Pembentukan Perfiks

a) Perfiks (N-) beraloform (Ny-)

"Sebentar Bu, Rizal Masih nyetak makalahnya di koperasi".
"Saya sudah mencoba nyari referensi di google Schoolar sebenarnya Bu".
"Perbaikan makalahnya bisa nyusul minggu depan tidak Bu?"

Pada data di atas pembentukan prefiks [N-] yang beralomorf [ny-] merupakan interferensi morfologi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk nyetak dan nyari pada kalimat di atas merupakan interferensi yang terjadi pada bahasa Indonesia yaitu prefiks [N-]+ kata dasar. Bentuk ini memiliki kata dasar cetak yang berasal dari bahasa Indonesia, kemudian interferensi yang terjadi adalah nyetak, namun dalam bahasa Indonesia telah terdapat bentuk prefiks nasal yang baku yaitu awalan [me-] yang berubah menjadi [men-] jika kata dasar yang mengawali memiliki bunyi /c/, maka seharusnya **mencetak** dan **mencari.** Bentuk prefiks [N-] yang berupa [m,n,ng,ny] adalah pola sistem morfologi bahasa Jawa.
[N-]+/KD/ => menyatakan keadaan => [N-] => [ny]+/KD/
Sedangkan dalam Bahasa Indonesia adalah:
[N-]+/KD/ => menyatakan keadaan => [N-] => [men-]+/KD/
[N-]+/KD/ => menyatakan keadaan => [N-] => [meny-]+/KD/

b) Perfiks (N-) beraloform (Ng-)

"Maaf Bu terlambat, karena tadi ngantar ibu saya dulu ke rumah saudara".
"Semalam saya nglembur ngerjakan tugas dari Ibu".

Bentuk interferensi morfologi yang terjadi pada data di atas adalah dasar *antar* karena terjadi interferensi ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata *ngantar.* Bentuk prefiks [N-] yang berupa [m,n,ng,ny] adalah pola sistem morfologi bahasa Jawa. Bentuk ini merupakan wujud interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia karena pembentukannya dipengaruhi oleh sistem morfologi bahasa Jawa dari kata dasar *antar dan lembur* mendapat prefiks [N-] sebagai berikut. [N-]+/KD/ => [ng-]+/KD/
[N-]+/antar/ => menyatakan perbuatan=> [N-] => [ng]+/antar/ => /ngantar/
[N-]+/lembur/ => menyatakan perbuatan=> [N-] => [ng]+/lembur/ => /nglembur/

Pembentukan dengan kata dasar *antar dan lembur* dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan perbuatan adalah dengan pola sebagai berikut.

[N-]+/KD/ => menyatakan perbuatan => [N-] => [meng-]+/KD/ => [meng-]+/antar/ => /mengantar/

[N-]+/KD/ => menyatakan perbuatan => [N-] => [me-]+/KD/ => [me-]+/lembur/ => /melembur/

c) Prefiks [N-] beralomorf [n-]

"Silakan mungkin ada yang mau nanya dari materi yang sudah kami presentasikan"
"Sebentar ya Bu, nunggu teman-teman yang lain datang".

Interferensi yang terjadi berupa prefiks [N-] yang beralomorf [n-]. Kata dasar **tanya** yang berasal dari bahasa Indonesia, karena terjadi interferensi maka menjadi **nanya**, namun dalam bahasa Indonesia sudah ada kaidah yang baku mengenai pembentukan prefiks [ber-] maka seharusnya **bertanya**. Sedangkan kata dasar **tunggu** dalam Bahasa Indonesia terdapat kaidah baku perfiks berupa (me-) yang seharusnya menjadi **menunggu.**

Pembentukannya dipengaruhi oleh sistem morfologi bahasa Jawa dari kata dasar tanya mendapat prefiks [N-] sebagai berikut.
[N-]+/KD/ => [n-]+/KD/

[N-]+/tanya/ => menyatakan perbuatan=> [N-] => [n]+/tanya/ => /nanya/
Pembentukan dengan kata dasar tanya dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan perbuatan adalah dengan pola sebagai berikut.
[ber-]+/KD/ => menyatakan perbuatan =>[ber-]+/tanya/ => /bertanya/

d) Prefiks [dak/tak-]

"Sejak awal sudah tak sampaikan Bu, tapi sepertinya teman-teman kurang memperhatikan".
"Bentar tak tanyakan dulu bagaimana keputusan teman-teman ya Bu".

Interferensi yang terjadi adalah prefiks [tak-]. Kata dasar buang yang berasal dari bahasa Indonesia karena terjadi interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia menjadi takbuang. Pembentukan kata takbuang tidak ditemukan dalam sistem morfologi bahasa Indonesia karena pola pembentukan prefiks [tak-] adalah sistem morfologi bahasa Jawa yang disebut ater-ater tripurusa yang kemudian membentuk kalimat pasif. Pola pembentukan ater-ater tripurusa yang berupa prefiks [tak-] adalah sebagai berikut.

[dak-/tak-] + KD => [tak-]+KD => menyatakan perbuatan [tak-] + sampaikan => /tak sampaikan/
[dak-/tak-] + KD => [tak-]+KD => menyatakan perbuatan [tak-] + tanyakan => /tak tanyakan/

Pola pembentukan yang benar dalam sistem morfologi bahasa Indonesia yaitu dengan menerjemahkan prefiks [ter-] menjadi saya, pola pembentukan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

/saya/ + /KD/ => /saya/ menyatakan perbuatan /saya/ + /sampaikan/ => /saya sampaikan/
/saya/ + /KD/ => /saya/ menyatakan perbuatan /saya/ + /tanyakan/ => /saya tanyakan/

2) Pola Pembentukan Sufiks

a) Sufiks (-e)

"Mohon maaf Bu, laptope saya rusak. jadi hari ini tidak membawa"

Kata laptop diserap dari Bahasa inggris secara adopsi menjadi kata baku laptop. Bentuk sufiks [-e] adalah pola sistem morfologi bahasa Jawa. Pola pembentukannya dipengaruhi oleh sistem morfologi bahasa Jawa dari kata dasar laptop mendapat sufiks [-e] sebagai berikut.

/KD/+[-e] => /KD/+[-e]
/laptop/+[-e] => menyatakan kepemilikan => [-e] =>/laptop/+[-e] => /laptope/

Pembentukan dengan kata dasar laptop dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan perbuatan adalah dengan pola sebagai berikut.
/KD/+[-nya] => menyatakan kepemilikan => /KD/+[-nya]

/laptop/+[-nya] => /laptopnya/

3) Pola Pembentukan Konfiks

a. Konfiks Ke-an

"Saat diperpus kemarin kelamaan nunggu petugas Bu".

Bentuk ini memiliki kata dasar lama yang berasal dari bahasa Indonesia, kemudian interferensi yang terjadi adalah kelamaan, namun dalam bahasa Indonesia telah terdapat bentuk baku untuk menyatakan kata terlalu yaitu dengan menambahkan kata terlalu menjadi terlalu+kata dasar maka seharusnya terlalu lama.

Pola pembentukan dipengaruhi oleh sistem morfologi bahasa Jawa dari kata dasar lama mendapat konfiks sebagai berikut.
[ke-]+/KD/+[-an] => [ke-]+/KD/+[-an]

[ke-]+/lama/+[-an]=>menyatakan terlalu=> [ke-]+/lama/+[-an] => /kelamaan/

Pembentukan dengan kata dasar lama dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan perbuatan adalah dengan pola sebagai berikut.
/terlalu/+/KD/ => menyatakan terlalu /terlalu/+/lama/=> /terlalu lama/

Faktor yang melatarbelakangi interferensi adalah kedwibahsaan penutur, kemapuan menguasai bahsa Jawa dan bahasa Indonesia dalam diri penutur mebuat kedua bahasa tersebut menjadi bercampur.
Kalimat yang benar dengan menggunakan sistem morfologi bahasa Indonesia yang baku adalah Namun karena sudah terlalu lama menunggu ia pun menerima usul Koplo.

4) Interfensi Morfologi yang Berupa Reduplikasi

a) Dwilingga

"Pokoknya ghedek-ghedek Bu, kalau menghadapi teman-teman".
"Tolong bener-bener didengarkan ya teman-teman penjelasan dari kelompok kami"

Pada data di atas terjadi interferensi morfologi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang berupa reduplikasi atau pengulangan kata. Interferensi reduplikasi yang terjadi berupa reduplikasi kata dasar yaitu kata **gedhek-gedhek** dan **bener-bener**. Kata tersebut berasal dari bahasa Jawa yang digunakan dalam bahasa Indonesia dan memiliki padanan kata baku dalam bahasa Indonesia yaitu **geleng-geleng** dan **benar-benar**.

b) Dwilingga Salin Swara Berimbuhan

"Tadi kami sudah mencoba ngothak-athik remote TV-nya Bu, tapi tetap belum bisa"

Interferensi reduplikasi yang terjadi berupa kata ulang berganti bunyi berimbuhan atau dalam bahasa Jawa disebut dwilingga salin swara mawi ater- ater. Interferensi reduplikasi terjadi pada kata ngothak-athik. Kata othak-athik berasal dari bahasa Jawa. Bentuk reduplikasi ngothak-athik sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu sudah ada prefiks [N-] bahasa Indonesia yaitu [meng-], sehingga seharusnya mengotak-atik.
Pola pembentukan kata ngothak-athik sebagai bentuk interferensi morfologi yang berupa reduplikasi berprefiks [N-] yang beralomorf [ng-] dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Prefiks [N-]+/KU/ => [ng-]+/othak-athik/ (BJ)/ => /ngothak-athik/

Pola pembentukan kata ulang berimbuhan yang benar dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Prefiks [N-]+/KU/ => [meng-]+/otak-atik/ (BI)/=>/mengotak-atik/

Dari hasil analisis fenomena interferensi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses interferensi bahasa dalam tataran morfologi terjadi karena adanya kontak bahasa dalam pikiran penutur karena kedwibahasaan yang dimiliki penutur. Sehingga terjadi pencampuran antara B1 dan B2. Hal ini selaras dengan pendapat Baker (dalam Firmansyah 2021) menyebut fenomena interferensi bahasa dapat dijumpai pada individu yang memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa (bilingual), di mana interferensi merupakan keadaan seseorang mencampur bahasa kedua dengan bahasa jati mereka. Istilah bahasa jati merupakan istilah yang merujuk pada bahasa Ibu, yaitu bahasa yang dipelajari sebagai bahasa pertama, sedangkan bahasa kedua merupakan bahasa setelah bahasa Ibu.

2. Integrasi Bahasa

Weinrich (dalam Firmansyah, 2021) mengemukakan bahwa jika suatu unsur interferensi terjadi secara berulang-ulang dalam tuturan seseorang atau sekelompok orang sehingga semakin lama unsur itu semakin diterima sebagai bagian dari sistem bahasa mereka, maka terjadilah integrasi. Dari pengertian ini dapat diartikan bahwa interferensi masih dalam proses, sedangkan integrasi sudah menetap dan diakui sebagai bagian dari bahasa penerima.

Berkaitan dengan hal tersebut, ukuran yang digunakan untuk menentukan keintegrasian suatu unsur serapan adalah kamus. Dalam hal ini, jika suatu unsur serapan atau interferensi sudah dicantumkan dalam kamus bahasa penerima, dapat dikatakan unsur itu sudah terintegrasi. Sebaliknya, jika unsur tersebut belum tercantum dalam kamus bahasa penerima unsur itu belum terintegrasi. Dari hasil analisis yang didapat dalam pola integrasi bahasa ditemukan data sebagai berikut.

Data 1

KATA	**URAIAN DAN ANALISIS KATA/ FRASA**		
Ajek	Tuturan	:	"Bagaimana cara agar seseorang dapat terus *ajek* membaca setiap hari?"
	Asal Bahasa	:	Bahasa Jawa
	Bentuk Asal	:	Ajek
	Arti	:	Tetap; teratur; tidak berubah
	Penggunaan dalam tuturan	:	Ajek
	Bentuk	:	Kata dasar
	Proses Penyerapan kata	:	Adopsi
	Status	:	Integrasi

Data 2

KATA	**URAIAN DAN ANALISIS KATA/ FRASA**		
Nelangsa	Tuturan	:	"Rasanya *nelangsa* sekali hari ini bu, datang ke kampus dengan penuh perjuangan".
	Asal Bahasa	:	Bahasa Jawa
	Bentuk Asal	:	Nelongso
	Arti	:	Sedih
	Penggunaan dalam tuturan	:	Nelangsa
	Bentuk	:	Kata dasar
	Proses Penyerapan kata	:	Adaptasi
	Status	:	Integrasi

Data 3

KATA	**URAIAN DAN ANALISIS KATA/ FRASA**		
Gereget	Tuturan	:	"Teman-teman saya harap punya *gereget* yang tinggi dalam mengikuti program di kelas kita ini"
	Asal Bahasa	:	Bahasa Jawa
	Bentuk Asal	:	Greget
	Arti	:	Nafsu (semangat;kemauan) untuk berbuat
	Penggunaan dalam tuturan	:	Gereget
	Bentuk	:	Kata dasar
	Proses Penyerapan kata	:	Adaptasi
	Status	:	Integrasi

Data 4

KATA	**URAIAN DAN ANALISIS KATA/ FRASA**		
Unduh	Tuturan	:	"KBBI edisi terbaru dapat di*unduh* di Play Store sesuai arahan dari Ibu Nurul Kemarin"
	Asal Bahasa	:	Bahasa Jawa
	Bentuk Asal	:	Undoh
	Arti	:	Ambil; terima; panen
	Penggunaan dalam tuturan	:	Diunduh
	Bentuk	:	Kata berimbuhan
	Proses Penyerapan kata	:	Adaptasi
	Status	:	Integrasi

Data 5

KATA	**URAIAN DAN ANALISIS KATA/ FRASA**		
Santer	Tuturan	:	"Saat ini masih *santer* terdengar berita-berita tentang krisis moral yang terjadi di lingkungan pendidikan, lalu bagaimana cara untuk menyikapi probelamatika tersebut?"
	Asal Bahasa	:	Bahasa Jawa
	Bentuk Asal	:	Santer
	Arti	:	Kencang; hebat; keras;nyaring
	Penggunaan dalam tuturan	:	Santer
	Bentuk	:	Kata dasar
	Proses Penyerapan kata	:	Adopsi
	Status	:	Integrasi

Data 6

KATA	URAIAN DAN ANALISIS KATA/ FRASA		
Ajang	Tuturan	:	"Dengan terus menggali kemampuan para siswa dalam segi menulis dapat menjadi *ajang* pengembangan kretivitas menulis mereka".
	Asal Bahasa	:	Bahasa Jawa
	Bentuk Asal	:	Ajang
	Arti	:	Tempat; medan
	Penggunaan dalam tuturan	:	Ajang
	Bentuk	:	Kata dasar
	Proses Penyerapan kata	:	Adopsi
	Status	:	Integrasi

Dari data di atas terlihat jelas bahwa fenomena integrasi terjadi pada tataran kata dari bahasa daerah masuk dan diterima ke dalam bahasa Indonesia dengan cara adaptasi dan adopsi.

Secara lebih detail, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya integrasi. Ketiga faktor tersebut dikutip dari Solihah (dalam Firmansyah, 2018) sebagai berikut.

a. Kondisi karakteristik sistem/kaidah kebahasaan; semakin mirip antara satu dengan lainnya maka akan semakin cepat berintegrasi.
b. Urgensi penyerapan unsur bahasa; semakin penting unsur bahasa tersebut dalam pemakaian bahasa penerima maka semakin sering digunakan sehingga semakin cepat berintegrasi.
c. Sikap bahasa pada penutur bahasa penerima; di mana terdapat kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma-norma bahasa, jika sikap bahasa ini semakin menurun maka akan semakin berpeluang terjadi integrasi.

Fenomena integrasi dalam sebuah bahasa dapat dikatakan memang sukar untuk dibedakan dengan interferensi. Satu-satunya cara yang dapat digunakan untuk membedakan secara konkrit hal tersebut adalah adanya pedoman berupa kamus.

D. Kesimpulan/Conclusion

Berdasarkan data penemuan dari hasil analisis fenomena interferensi dan integrasi bahasa ditinjau dari kajian sosiolinguistik mahasiswa Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi Semester I ditemukan bahwa, Gejala Interferensi terjadi pada tataran Fonologi dan Morfologi. Yang mana gejala interferensi pada tataran fonologi terjadi dalam 4 hal yaitu: Monoftongisasi, modifikasi vokal, apokop, serta sinkop. Sedangkan gejala yang terjadi pada tataran morfologi ditemukan interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia mencakup 4 hal: 1) Perfiks (N-) beralomorf (Ny-);

Perfiks (N-) beralomorf (Ng-); dan Perfiks (N-) beralomorf (n-); 2) sufiks (-e); 3) konfiks (Ke-an); dan 4) Reduplikasi (dwilingga dan dwilingga salin swara). Sedangkan Fenomena integrasi Bahasa terjadi dalam tataran kata serapan dari Bahasa jawa ke dalam Bahasa Indonesia baik berupa serapan secara adaptasi serta adopsi.

Temuan penelitian ini, masih terdapat celah kajian yang perlu dikembangkan pada penelitian selanjutnya. Penelitian ini terbatas pada interferensi bahasa dalam tataran fonologi dan morfologi, sehingga kajian berikutnya disarankan untuk memperluas analisis pada tataran sintaksis, semantik, dan pragmatik agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika kontak bahasa dalam konteks akademik. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada mahasiswa semester I, sehingga penelitian lanjutan dapat dilakukan secara longitudinal atau pada jenjang semester berbeda untuk melihat perkembangan kompetensi kebahasaan serta perubahan tingkat interferensi seiring bertambahnya pengalaman akademik mahasiswa.

Di samping itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik simak dan catat, sehingga belum mengukur secara kuantitatif frekuensi kemunculan bentuk interferensi dan integrasi bahasa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed methods agar data yang diperoleh lebih mendalam dan terukur. Kajian lanjutan juga perlu mengeksplorasi faktor-faktor sosiolinguistik seperti latar belakang bahasa ibu, lingkungan sosial, serta sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah, sehingga dapat diketahui secara lebih jelas hubungan antara kedwibahasaan dan munculnya interferensi serta integrasi bahasa dalam situasi formal akademik.

Daftar Pustaka/ References

Alwasilah, A. C. (2011). Linguistik: Suatu Pengantar. Bandung: Angkasa.

Baker, C. (2011). *Foundations of bilingual education and bilingualism* (5th ed.). Multilingual Matters. https://doi.org/10.21832/9781847693501

Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications. https://doi.org/10.4135/9781506335193

Diani, I. (2019). Interferensi bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Jurnal Linguistik Terapan, 9(2), 45–56. https://doi.org/10.30998/jlt.v9i2.4532

Djindan, M. (2021). Metode Penelitian Linguistik: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Deepublish.

Firmansyah, D. (2021). Interferensi dan integrasi bahasa dalam masyarakat bilingual. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 115–126. https://doi.org/10.26740/jpbsi.v10n2.p115-126

Irwansya, I., Wahyuningsih, S., & dkk. (2022). Interferensi fonologis bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia dalam tuturan mahasiswa. *Jurnal Linguistik Terapan*, 12(1), 45–58. https://doi.org/10.30998/jlt.v12i1.9876

Julaika. (2022). Interferensi bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada mahasiswa. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 12(1), 87–98. https://doi.org/10.26740/jpbs.v12n1.p87-98

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mustikawati, D. A. (2013). Interferensi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia pada siswa. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(1), 1–9.

Nugraheni, A., & Syuhda, N. (2019). Fenomena interferensi bahasa pertama terhadap bahasa kedua dalam konteks pendidikan. Jurnal Sosiolinguistik, 7(2), 120–132. https://doi.org/10.17509/sosio.v7i2.17654

Pertiwi, D. H., & Hindun. (2022). Interferensi bahasa dalam komunikasi akademik mahasiswa bilingual. Jurnal Bahasa dan Sastra, 10(2), 134–146. https://doi.org/10.21009/jbs.102.05

Rohmadi, M. (2013). *Morfologi: Telaah morfem dan kata*. Yuma Pustaka.

Solihah, A. (2018). Faktor-faktor integrasi bahasa dalam masyarakat multilingual. *Jurnal Sosiolinguistik Indonesia*, 6(1), 23–34. https://doi.org/10.26499/jsi.v6i1.1234

Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Sanata Dharma University Press.

Wagiati, W. (2019). Kajian sosiolinguistik dalam variasi bahasa masyarakat. Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 14(1), 1–12. https://doi.org/10.24198/jibs.v14i1.23456

Weinreich, U. (1953). *Languages in contact: Findings and problems*. Mouton.